

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pentingnya pembelajaran sejarah di sekolah memerlukan komponen belajar yang bertujuan agar terlaksananya sebuah pembelajaran. Salah satu komponen belajar yang terdapat dalam pembelajaran adalah guru. Definisi guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Pasal 1 ayat 1).

Berdasarkan pengertian di atas, guru merupakan salah satu komponen pembelajaran yang berperan sebagai ujung tombak keberhasilan suatu proses pembelajaran yang dapat berdampak dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. a. Peranguru sebagai salah satu komponen pembelajaran memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidak hanya sekedar membuat peserta didik menjadi adib dan memahami bahan ajar yang diberikan, tetapi dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia terdidik yang memahami perannya sebagai manusia, sehingga bermanfaat bagi diri dan lingkungannya (Novauli, 2015, hlm.45).

Sebagai salah satu komponen pembelajaran yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar, guru dituntut untuk memiliki keahlian khusus dalam bidangnya.

Kahlian khusus tersebut salah satunya terlihat dari kompetensi yang dimilikinya dan sikap profesionalitas gur tersebut. Selain itu karena guru memiliki kaitan erat dengan pengakuan masyarakat atas statusnya sebagai suatu jabatan profesional maka penting untuk diperhatikan perihal jabatannya sebagai guru. Guru

dituntut untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru dan sikap profesionalitas yang tinggi. Guru yang profesional tidak hanya berprofesi sebagai pengajar, namun juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru profesional akan tercermin dalam pelaksanaan tugas-tugasnya yang ditandai dengan keahlian yang baik dalam materi maupun metode pembelajaran yang digunakan. Guru yang profesional dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya yang dapat mendorong terwujudnya proses dan produk kinerja sehingga dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan mencetak generasi masa depan yang juga berkualitas. Masa depan yang berkualitas menandakan bahwa mutu pendidikan di Indonesia berjalan sesuai dengan yang dicita-citakan. Maka dari itu rekrutmen calon, pendidikan prajabatan, dan jaminan kesejahteraan serta pembinaan guru harus ditata mengarah ke tingkat yang mengutamakan profesionalisme (Kemenkoor.kesra, 2008, hlm.10).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, guru dituntut untuk memiliki kompetensi, yang diantaranya meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut selanjutnya akan mempengaruhi *output* yang dihasilkan. Jika kompetensinya baik, maka *output* yang dihasilkannya pun akan baik, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini *output* yang dimaksud adalah hasil belajarnya siswa. Guru yang teruji kompetensinya akan senantiasa menyesuaikan kompetensinya dengan perkembangan kebutuhan pembelajaran untuk mencapai pendidikan yang berkualitas.

Melihat realita yang terjadi hari ini, mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia cukup kompleks, salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan pemetaan pendidikan global, Indonesia menempati peringkat 40 atau terakhir dari 40 negara. Kemudian menurut penelitian literasi sains internasional,

Indonesia menempati peringkat 40 dari 42 negara. Hal tersebut mencerminkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Padahal tingkat melek huruf di Indonesia saat ini sudah cukup tinggi, yakni mencapai 94% dan angka buta huruf di Indonesia kini hanya 6% (Suara Pembaruan, 2015).

Kurang baik rasanya jika permasalahan mutu pendidikan ditimpakan seluruhnya kepada kualitas guru dalam mengajar. Akan tetapi, Anies menyatakan bahwa:

“Peningkatan kualitas pendidikan tidak tergantung pada kurikulum, melainkan tergantung pada kualitas guru. Karena itu peningkatan kualitas guru perlu terus dilakukan. Guru-guru sebagai pendidik harus terus dididik menjadi guru yang bisa memberikan inspirasi bagi siswa. Dengan demikian siswa bisa menyelesaikan pendidikan dengan kualitas mumpuni disertai dengan karakter yang baik“.

<http://sp.beritasatu.com/home/kualitas-guru-rendah-pendidikan-tertinggal/82441>.

Makadariitu, semuakomponen yang tergabungdalam pembelajaran di sekolahmemilikiperanpentingdalam pelaksanaannya. Akan tetapi, guru sebagaiujung tombaknyapembelajarandisekolah, jugasangatlahpentingdalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Para guru harus terus dididik menjadi guru yang inspiratif dan panutan untuk memberikan karakter baik kepada pesertadidiknya.

Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novauli (2015) dalam artikelnya yang berjudul “Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh“ mengungkapkan bahwa kompetensi guru merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktek pendidikan yang berkualitas, dimana pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu syarat utama untuk mewujudkan kemakmuran dan kemajuan suatu bangsa. Makadariitu, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal (Hamalik, 2003, hlm.36).

Menyadari peran penting guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah menetapkan kebijakan sertifikasi guru yang diimplementasikan pertama kali tahun 2006, berlandaskan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Permendiknas Nomor 17 Tahun 2007

Baiti Nur Atika, 2017

*Hubungan Antara Kompetensi Guru Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri Kota Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentang kualifikasi dan standar kompetensi guru.

Sertifikasi guru merupakan proses pemberian sertifikat kepada guru yang telah memiliki kualifikasi akademik dan menguasai standar kompetensi guru.

Dengan kata lain,

sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkap kemampuan menguasai kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidikan (UURINo 14 Tahun 2005 dalam Depdiknas, 2004). Sertifikasi guru ini memiliki tujuan, diantaranya:

- 1) Menilai kapasitas guru sebagai seorang profesional dalam melaksanakan pekerjaannya
- 2) Memperbaiki mutu proses dan hasil pembelajaran
- 3) Meningkatkan kesejahteraan guru melalui pemberian tunjangan profesi bagi guru yang telah memegang sertifikat, atau guru profesional
- 4) Meningkatkan status guru dalam kerangka perbaikan mutu pendidikan nasional (Depdiknas, 2007).

Jadi, sertifikasi guru selain bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan guru, kebijakan tersebut juga bertujuan untuk mengetahui gambaran kompetensi pedagogik dan profesional guru, serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sehingga manfaat dari kebijakan tersebut tidak hanya dirasakan oleh guru itu sendiri, akan tetapi banyak pihak. Mulai dari guru yang semakin meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya, yang kemudian berdampak pada siswa yang merasakan ketika pembelajaran di kelas. Sehingga sekolah pun juga merasakan dampaknya, contohnya pencapaian prestasi dan kualitas pembelajaran semakin meningkat.

Peneliti berasumsi bahwa sertifikasi merupakan sebuah upaya pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menjalankan profesinya. Upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan sertifikasi guru terbagi dalam dua jenis program, yakni sertifikasi guru prajabatan dan sertifikasi guru dalam jabatan. Sertifikasi guru prajabatan dilakukan melalui pendidikan profesi di LPTK yang diakhiri dengan uji kompetensi, sedangkan sertifikasi guru dalam jabatan dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio dan jalur pendidikan. Kaitannya dengan penelitian ini adalah sertifikasi guru dalam

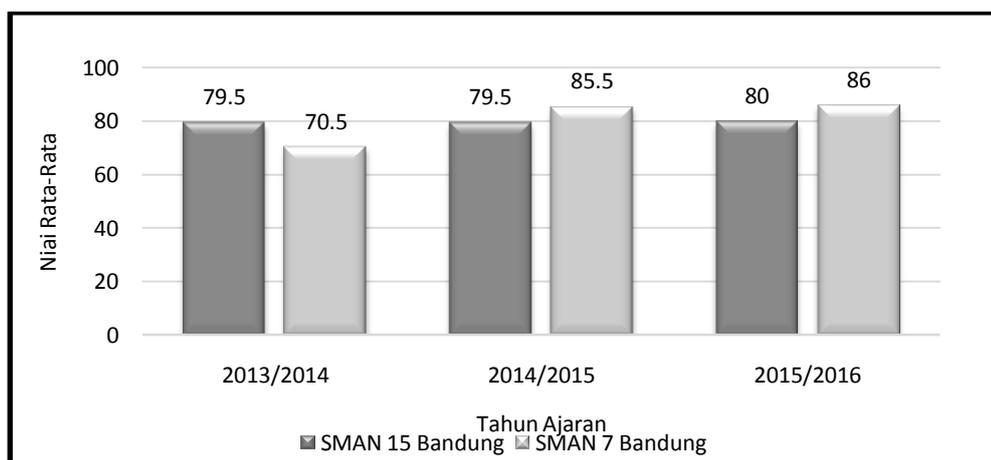
jabatan baik melalui program portofolio maupun jalur pendidikan. Disini peneliti tidak akan banyak menjelaskan terkait program sertifikasi guru. Karena seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, sertifikasi guru hanya dijadikan asumsi peneliti sebagai pendukung dalam upaya meningkatkan kompetensi guru.

Selanjutnya, kompetensi yang dimiliki oleh guru akan berdampak terhadap kinerja guru untuk menambah kualitas pendidikan. Dimana kualitas pendidikan salah satunya dapat dilihat dari prestasi akademik atau hasil belajar siswa. Hasil belajar menurut Sudjana (2005, hlm.19) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sedangkan menurut Gagne hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon. Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Asumsi dasar peneliti adalah jika guru memiliki kompetensi yang baik, maka siswa pun memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan dapat meningkatkan prestasinya dengan baik. Lebih dari itu, siswa mampu menjadi manusia seutuhnya seperti yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional. Begitupun sebaliknya, rendahnya kompetensi guru akan berdampak pada prestasi belajar siswa yang menurun. Hal demikian menjadi salah satu faktor penyebab merosotnya kualitas pendidikan Indonesia, karena kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa.

Lokasi penelitian ini berada di Kota Bandung. Kota ini dipilih karena peneliti bertepatan menempuh pendidikan tinggi di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan, jumlah SMA Negeri yang terdapat di Kota Bandung adalah 27 Sekolah. Peneliti juga mendapatkan data guru sejarah di Kota Bandung berjumlah 77 guru. Gurusejarahyangtelahtersertifikasisebanyak 55 guru, sedangkan guru sejarah yang belum tersertifikasi berjumlah 20 guru. Jika dipresentasikan hasilnya adalah 71% : 29%. Peneliti juga mendapatkan data nilai rapor sejarah di dua SMA Negeri Kota Bandung. Hasil belajar siswa ditunjukkan melalui nilai rapor sejarah selama tiga tahun, datanya sebagai berikut:



sejarah di SMA Negeri Kota Bandung telah mengalami sertifikasi. Dimana idealnya nilai hasil belajar yang diperoleh seharusnya mengalami peningkatan yang signifikan atau minimalnya bertahan pada nilai terbaik. Namun, kedua SMA tersebut belum menunjukkan pencapaian yang maksimal, padahal perlu diketahui bahwa guru-guru sejarah di dua SMA tersebut sudah mendapatkan sertifikasi. Oleh karena itu, kompetensi merupakan modal dasar yang sangat penting bagi guru dalam membina dan mendidik peserta didik sehingga tercapai mutu pendidikan yang akan menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang paripurna.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa salah satunya ditentukan oleh sosok guru yang memiliki kompetensi yang tinggi. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan kompetensi guru, meneliti apakah terdapat hubungan dan seberapa besar hubungan antara kompetensi guru dengan hasil belajar yang diperoleh siswa khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Judul dalam penelitian ini adalah **“Hubungan Antara Kompetensi Guru Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri Kota Bandung”**.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yakni: “Apakah ada hubungan antar kompetensi guru

dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kota Bandung?”.

Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut dibuat ke dalam pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antar kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kota Bandung?
2. Apakah ada hubungan antar kompetensi profesionalisme guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kota Bandung?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas permasalahan di atas. Secara umum untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai besarnya hubungan antar kompetensi guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah.

Secara khusus bertujuan untuk :

1. Memperoleh gambaran keterhubungan antar kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kota Bandung.
2. Memperoleh gambaran keterhubungan kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kota Bandung.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi Guru, penelitian ini bermanfaat sebagai motivasi untuk terus mengembangkan kompetensi guru yang dimilikinya, khususnya dalam pembelajaran sejarah.

Bagi Sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan referensi dalam upaya mengembangkan kualitas guru di sekolah, khususnya dalam pembelajaran sejarah.

Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengalaman baru dalam sebuah penelitian khususnya dalam pembelajaran sejarah, sehingga dapat menambah wawasan peneliti untuk meningkatkan kompetensinya ketika kelak menjadi guru.

### 1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014, hlm.96). Perumusan hipotesis haruslah dilakukan dengan benar, karena kedepannya peneliti akan menguji hipotesis yang dibuatnya. Perumusan hipotesis yang benar memiliki ciri-ciri, di antara lain:

1. Hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan deklaratif (*declarative statements*), bukan kalimat pertanyaan.
2. Hipotesis berisi pernyataan mengenai hubungan antara  $X$  dan  $Y$  paling sedikit dua variabel.
3. Hipotesis harus dapat diuji (*testable*). Hipotesis yang dapat diuji akan secara spesifik menunjukkan bagaimana variabel-variabel penelitian itu diukur dan bagaimana prediksi hubungan antar variabel-variabel termaksud (Azwar, 2012, hlm.49-50).

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini dibuat ke dalam hipotesis penelitian

( $H_1$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ) untuk pengujianya kemudian.

Uraian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

( $H_1$ ) : Terdapat hubungan antar kompetensi guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kota Bandung.

( $H_0$ ) : Tidak terdapat antar kompetensi guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kota Bandung.

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis tersebut diperluas ke dalam sub-hipotesis sesuai dengan sub-variabel. Sub-hipotesis pada sub-variabel X kompetensi guru, yaitu sebagai berikut:

(H<sub>1</sub>) : Terdapat hubungan antar kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kota Bandung.

(H<sub>0</sub>) : Tidak terdapat hubungan antar kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kota Bandung.

(H<sub>1</sub>) : Terdapat hubungan antar kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kota Bandung.

(H<sub>0</sub>) : Tidak terdapat hubungan antar kompetensi profesional guru dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kota Bandung.

## 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran secara umum tentang substansi penelitian ini, perlu kiranya dipaparkan sistematis pembahasan yang digunakan. Sistematis pembahasan dalam penelitian ini terdapat lima bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang mengandung latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II menjelaskan tentang kajian pustaka yang diantaranya adalah definisi dari kompetensi guru, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, hasil belajar dan pembelajaran sejarah.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian dari penelitian yang dilakukan. Metode penelitian ini terdapat pengambilan populasi dan sampel penelitian, metode, desain, definisi operasional dari variabel yang diteliti, instrumen penelitian, pengembangan instrumen, dan teknik pengumpulan data.

Bab IV menjelaskan tentang uraian hasil penelitian yang  
didapatkan dan pembahasannya dari hasil penelitian tersebut.

Terakhir adalah bab  
V, di dalamnya menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran  
dari penelitian yang telah dilakukan sebagai bahan tindak lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN